

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Good Corporate Governance muncul pada tahun 1992. *Cadbury Committee* sebagai individu yang memperkenalkan *Cadbury Report* berupa laporan yang berisi tentang dimana sistem tata kelola perusahaan mencegah untuk mengalami suatu kegagalan dalam bentuk praktik di seluruh negara-negara. Menurut bpkp.go.id, salah satu penyebab bahwa *Corporate Governance* yang tidak baik menjadi masalah besar di dunia ekonomi di dunia bahkan hingga saat sekarang. Menurut bank.mandiri.co.id, *Good Corporate Governance* dalam arti suatu pokok pemikiran dari perusahaan untuk memberikan peningkatan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan, sehingga untuk kedepannya perusahaan mampu melanjutkan perusahaannya untuk jangka yang panjang. Serta begitu perusahaan mampu untuk menghasilkan suatu nilai keuangan yang baik karena adanya *Good Corporate Governance* ini. *Good Corporate Governance* mempunyai beberapa komponen diantaranya *accountability* yang berarti setiap organ dari perusahaan terkait mampu mempertanggungjawabkan kinerjanya, seperti harus mempunyai etika dalam menjalankan pekerjaan, mengadakan sanksi maupun bonus atau reward untuk setiap organ perusahaan, melaksanakan GCG serta baik dan melaksanakan visi dan misi secara kompak untuk perusahaan terkait, *fairness* yang berarti perusahaan

harus adil dan setara dalam menjajjikan kepada setiap organ perusahaan dalam hal hak-hak dalam perjanjian yang sudah di buat , *transparency* yang berarti perlunya keterbukaan dalam perusahaan dalam hal keuangan maupun dalam mengambil suatu keputusan , *responsibility* yang berarti mampu bertanggungjawab berdasarkan regulasi terkait, dan *independency* yang berarti dimana perusahaan mampu menghadapi keadaan-keadaan untuk mengelola perusahaan secara professional dan tidak terpancing oleh pengaruh dari orang lain atas ketidaksesuaian dari regulasi terkait.

Menurut Kurniawan & Asyik (2020), nilai perusahaan merupakan nilai dari saham perusahaan, serta saham yang dibeli mempunyai harga yang akan di bayarkan oleh investor menjadikan suatu bukti dari kepemilikan pemegang saham dari suatu perusahaan. Ada beberapa metode yang diterapkan sebagai ukuran berupa Tobin's Q yang berarti rasio ini mampu menghasilkan suatu hubungan antara nilai asli dari perusahaan serta nilai pasar. Sementara *Price Earning Ratio* atau PER berupa Ratio yang mengutamakan laba bersih serta begitu dapat menilai nilai saham yang seharusnya dan membandingkan serta laba. Sedangkan yang akan diterapkan Melalui kajian yang telah dilaksanakan menerapkan *Price to Book Value* atau PBV berupa menghitung harga saham serta nilai buku perusahaan. Dapat dipastikan Jika hasil nilai PBV diangka atau lebih dari 1 maka berarti *Overvalued* berarti perusahaan mampu mengelola perusahaan secara baik dan benar, sementara jika nilai PBV kurang dari 1 maka dapat dinilai bahwa perusahaan *Undervalued* menandakan terdapat kinerja perusahaan yang menurun. Nilai

Perusahaan bisa diukur serta berbagai indikator berupa, menerapkan PBV atau biasa disebut *Price to Book Value* serta rumus Harga Saham : Nilai Buku Perusahaan.

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Domestik Bruto Industri Manufaktur

PROVINSI	2017	2018	2019	2020	2021
ACEH	-2.87	8.26	-1.10	-4,43	2,53
SUMATERA UTARA	2.31	3.66	1.23	-0,84	1,43
SUMATERA BARAT	2.27	-0.58	-1.98	-0,54	3,72
RIAU	5.43	3.59	5.82	1,91	4,08
JAMBI	2.61	3.39	2.36	0,12	1,27
SUMATERA SELATAN	6.55	5.40	4.82	0,72	2,18
BENGKULU	4.27	3.56	2.31	-2,44	2,37
LAMPUNG	6.18	9.04	8.24	-5,22	4,54
KEP. BANGKA BELITUNG	6.15	3.97	1.20	-5,62	5,46
KEP. RIAU	1.53	4.14	6.25	3,25	6,45
DKI JAKARTA	7.38	5.68	-1.22	-10,36	11,06
JAWA BARAT	5.32	6.52	3.95	-4,36	4,22
JAWA TENGAH	4.33	4.33	5.07	-3,80	2,34
DI YOGYAKARTA	5.74	5.12	5.72	-4,31	0,30

JAWA TIMUR	5.69	7.55	6.82	-2,08	3,37
BANTEN	3.70	3.61	3.57	-4,67	5,08
BALI	0.80	5.69	6.79	-6,41	0,08
NUSA TENGGARA BARAT	5.95	1.68	4.07	-2,41	2,10
NUSA TENGGARA TIMUR	7.34	5.16	9.01	-5,42	-5,10
KALIMANTAN BARAT	2.76	2.80	7.63	-2,16	4,85
KALIMANTAN TENGAH	8.95	5.11	4.42	-0,05	5,08
KALIMANTAN SELATAN	5.69	4.34	1.72	-3,63	6,01
KALIMANTAN TIMUR	2.80	0.45	0.01	-2,99	2,45
KALIMANTAN UTARA	5.54	1.19	4.82	-3,84	2,50
SULAWESI UTARA	8.00	4.39	0.59	4,47	8,63
SULAWESI TENGAH	11.20	106.29	17.30	23,68	19,62
SULAWESI SELATAN	5.03	0.94	9.92	-4,57	3,02
SULAWESI TENGGARA	6.38	6.81	10.83	10,19	6,38
GORONTALO	3.46	6.77	11.55	1,13	5,32
SULAWESI BARAT	7.96	7.51	5.13	-3,51	5,89
MALUKU	4.76	7.28	2.69	-2,31	0,47
MALUKU UTARA	32.13	18.41	1.22	60,98	82,05

PAPUA BARAT	2.90	7.28	-0.99	1,86	-2,30
PAPUA	6.46	5.65	-1.25	-5,02	-0,21
INDONESIA	4.29	4.27	3.80	-2,93	3,39

Sumber data: Pendapatan Nasional Indonesia

Dapat dilihat dari table di atas, pada saat 2019 muncul wabah Covid-19 virus yang cukup menular membuat industry berdampak pada penurunan penjualan mereka sekitar hingga -2,93 pada tahun 2020, perusahaan di Indonesia terdampak karena imbas dari wabah yang terjadi di dunia ini. Dalam hal ini, Covid-19 sangat berpengaruh negatif, rendahnya minat investor kepada perusahaan, saham mengalami penurunan harga saham dan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan merupakan suatu pencapaian dari perusahaan yang di hubungkan serta harga saham dan menjadikan pemikiran bagi para investor untuk membeli saham terkait. (Revinka, 2021). Namun di tahun 2021, industri manufaktur di Indonesia bisa bangkit lagi serta naik menjadi 3,39. Menurut Indonesiabaik.id, Industri manufaktur sangat berpengaruh kepada perkeekonomian di Indonesia ini di tahun 2021 PDB naik hingga 20%. Indonesia meraih urutan ke-5 pada 2021 serta negara yang mempunyai Industri manufaktur dalam negara G20 terbesar setelah China, Korea Selatan, Jepang, dan Jerman. Tidak hanya itu Indonesia mampu tenaga kerja serta memberikan peluang yang sangat besar, dapat dilihat dari tahun ke tahun meningkat hingga 677.000 orang.

Implementasi GCG diharapkan dapat memberikan peningkatan nilai perusahaan, oleh karenanya menjadi prioritas. Dengan adanya Komite Audit,

Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Kepemilikan Manajerial mampu menghasilkan suatu *Good Corporate Governance* menjadikan suatu perusahaan berjalan dengan baik tidak hanya meningkatkan nilai perusahaan saja tetapi organ-organ dalam perusahaan mampu memiliki kualitas yang baik dalam diri mereka. Memasukkan mekanisme tata kelola perusahaan ke dalam organisasi dapat memberikan peningkatan kinerjanya.

1.2 Rumusan Masalah

Serta didasari atas latar belakang yang sudah tersaji, berikut rumusan masalah atas kajian ilmiah ini:

1. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dapat dilihat dari rumusan masalah diatas, berikut tujuan penelitiannya, yaitu:

1. Untuk melihat Ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai.
2. Untuk melihat Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
3. Untuk melihat Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
4. Untuk melihat Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk Penulis

Pengujian yang dilakukan ini tentang “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021” dilakukan serta maksud untuk memperluas pemahaman penulis mengenai topik terkait.

2. Untuk Perusahaan

Dipercaya bahwa pengujian yang dilakukan ini tidak hanya akan memberikan informasi yang berguna tetapi juga berfungsi sebagai acuan yang dapat diterapkan oleh perusahaan pesaing untuk mengukur kemajuan mereka sendiri dalam menerapkan Mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik dari Nilai Perusahaan.

3. Untuk Penguji Selanjutnya.

Diharapkan mampu memberikan referensi ataupun menambah ilmu peneliti lainnya.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah yang diterapkan Melalui kajian yang telah dilaksanakan berupa:

1. Pengujian ini berdasarkan kepada perusahaan yang bergerak di Industri Manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Populasi sampel dari observasi ini merupakan perusahaan yang bergerak di Industri Manufaktur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel Dependen yang diterapkan Melalui Pengujian yang telah dilaksanakan berupa Nilai Perusahaan yang di proksikan oleh *Price to Book Value Ratio* (PBV Ratio).
4. Variabel Independen yang diterapkan Melalui Pengujian yang telah dilaksanakan berupa Profitabilitas yang diproksikan oleh *Good Corporate Governance* berupa, Ukuran dewan komisaris independen, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial.
5. Variabel Kontrol yang diterapkan Melalui Pengujian yang telah dilaksanakan yakni *Firm Size, Leverage, Profitabilitas dan Covid-19*.